BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan realitas fundamental dan eksistensial pada manusia. Manusia dan kebudayaan, keduanya berhubungan sangat erat. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai cara ia mengada dalam dunia dan sebaliknya kebudayaan memanusiakan manusia. Tidak hanya kebudayaan dan manusia, proses komunikasi juga terlibat di dalamnya karena dalam kebudayaan terdapat pesan-pesan dan simbol-simbol yang harus dikomunikasikan oleh manusia untuk mewujudkan kebudayaan itu sendiri. Jadi kebudayaan dan komunikasi adalah dua hal yang saling berhubungan (Setiadi, 2006: 37).

Komunikasi dan kebudayaan menjadi dua hal yang saling mengadakan atau saling bereksistensi sehingga komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tidak bisa dipahami. Dengan komunikasi kebudayaan menjadi berdaya guna bagi manusia. Manusia membutuhkan kebudayaan dan hidup dalam kebudayaan, sekalihus membutuhkan komunikasi untuk menterjemahkan pesan dan simbol yang ada dalam kebudayaan.

Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik bahkan lingkungan yang melibatkan

interaksi manusia. Komunikasi sendiri merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (Liliweri, 2009: 3).

Membahas konsep komunikasi dan kebudayaan, berlanjut pada komunikasi budaya yang menurut Andrew L. Rich dan Dennis M. Ogama (dalam Liliweri, 2009: 12) adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Pada dasarnya komunikasi budaya mengkaji tentang bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi seperti apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya dan kapan mengkomunikasikannya.

Komunikasi dan kebudayaan bereksistensi secara berkesinambungan. Suatu budaya dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Di sini komunikasi berfungsi sebagai alat penyebar tradisi dan nilai-nilai budaya. Pada sisi lain orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut (Liliweri, 2009: 13).

Membahas tentang kebudayaan, bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya yang terdiri dari berbagai suku bangsa, sehingga kebudayaan pun beraneka ragam sesuai dengan warisan leluhur. Nilai-nilai yang diwariskan merupakan ciri kebudayaan daerah yang perlu dipertahankan dan perlu

dilestarikan. Setiap kebudayaan yang diperoleh dan dimiliki oleh masing-masing suku bangsa itu tinggal dan menetap. Dengan melihat perbedaan-perbedaan yang ada sebagai kekayaan bangsa, maka generasi muda sekarang diajak untuk menggali, mengembangkan dan melestarikan budaya-budaya tradisional dalam pelaksanaan pembangunan dibidang kebudayaan.

Upaya untuk pengembangan dan pelestariannya menjadi tanggung jawab masyarakat pemilik kebudayaan tersebut, khususnya generasi muda sebagai penerus kebudayaan bangsa. Salah satu generasi muda yang paling aktif saat ini adalah mahasiswa. Mahasiswa yang merupakan pelajar yang mengecam pendidikan diperguruan tinggi menjadi salah satu generasi muda penerus nilai-nilai dan tradisi kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan mahasiswa dinilai memiliki intelektualitas, kecerdasan dalam berpikir dan memiliki perencanaan dalam bertindak. Pola pikir yang kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat menjadi sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa (Siswoyo, 2007: 121).

Persepsi seseorang atau individu dibentuk dan dipengaruhi oleh keadaan fisiologis, budaya, sudut pandang, peran sosial, kemampuan kognitif, dan pengalaman pribadi. Berarti apa yang dilihat, didengar dan yang dirasakan bisa saja bersifat parsial dan subjektif (Jalaluddin, 2015: 50).

Mahasiswa, sebagai generasi muda merupakan agen yang memiliki persepsi dan pola pikir kreatif tentang kebudayaan sekaligus mendorong pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia. Mahasiswa tentunya memiliki persepsi

tersendiri mengenai kebudayaan di setiap daerahnya masing-masing, persepsi mereka akan nilai-nilai dan tradisi kebudayaan menentukan sikap dan tindakan mereka kedepannya. Sedangkan persepsi itu sendiri menurut Rakhmat dalam Liliweri (2015: 167) merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Pada bagian ini mahasiswa memiliki pengalaman tersendiri berkaitan dengan bentuk dan wujud dari kebudayaan yang ditangkap melalui alat indranya, di mana pembentukan persepsi ini merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian mahaiswa dapat memberi persepi dan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut.

Masyarakat Larantuka atau yang biasa menyebut diri mereka dengan orang Nagi turut menjadi bagian integral dari masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menampilkan kekhasan budaya tradisional guna mencerminkan ciri-ciri daerahnya. Salah satu budaya tradisional yang maksud adalah tradisi makan *Rengki* yang menjadi kekhasan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari masyarakat asal Nagi. Tradisi makan *Rengki* sendiri menjadi salah satu tradisi yang selalu dilakukan disetiap acara perkawinan dan kematian. Berikut gambar tradisi makan *Rengki* dalam upacara tiga (3) hari memperingati kematian dalam bahasa adatnya disebut malam *Nebo* (wawancara prapenelitian 18/10/18).

Gambar 1.1

Tradisi Makan *Rengki* dalam Upacara Kematian (*Nebo*)

Sumber Foto Dokumen Pribadi (13/03/2019)

Tradisi makan *Rengki* merupakan sepaket hidangan pangan dan minuman lokal dari masyarakat Nagi atau orang Nagi, berupa nasi putih yang dibentuk mengerucut, pada bagi atasnya diletakan sebuah telur ayam yang sudah direbus dan dikupas cangkangnya. Adapula sebuah rantang yang di dalamnya telah terisi dengan sayuran yang telah dimasak, sup ayam kampung, dan daging ayam yang sudah iris dan dimasak. Bagian paling penting dalam hidangan ini adalah ayam merokoknya, yakni seekor ayam kampung jantan yang telah dibersihkan, diberi bumbu dan dibakar kemudian diletakan pada sebuah piring, tetapi ayam *Rengki*-

nya dengan posisi dibuat berdiri dan dimasukan sebuah rokok ke dalam paruh ayam tersebut. Selain makanan adapula minuman berupa *Arak* (minuman keras) asal Nagi yang melengkapi hidangan dalam tradisi makan *Rengki*.

Tradisi makan *Rengki* dilakukan untuk berbagai kebutuhan dan kepentingan saja, seperti pada upacara perkawinan dan upacara kematian. Tradisi makan *Rengki* dalam upacara perkawinan menjadi simbol penghormatan mempelai laki-laki yang disebut *Ana opu* kepada saudara laki-laki dari ibu sang mempelai wanita (saudara kandung, sesepuh atau satu garis keturunan) yang biasa disebut dengan *Belake* (Liliweri, 1989: 142).

Tradisi makan *Rengki* dalam upacara kematian terkhususnya memperingati tiga hari kematian orang yang telah meninggal dalam bahasa daerah biasanya disebut dengan *Nebo* atau *Spidi Alma*. Makan *Rengki* pada saat *Nebo* dibuat khusus bagi saudara kandung dari ibu orang yang telah meninggal dunia atau yang memiliki marga (kesukuan) yang sama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih kepada yang memberikan kehidupan dalam hal ini adalah Ibu lewat perantaraan *Belake*, karena telah mengijinkan orang yang telah meninggal dunia lahir di dunia ini lewat rahim seorang ibu (wawancara prapenelitian 18/10/18).

Masyarakat asal Nagi memiliki persepsi dalam memaknai tradisi makan *Rengki*. Menurut masyarakat dulu (*Tetua*) asal Nagi, *Rengki* merupakan sebuah tradisi penghormatan bagi *Belake*. Menurut orang Nagi sendiri *Rengki* memiliki nilai penghormatan atau penghargaan, nilai kebersamaan, dan nilai

kekeluargaan. Dikatakan demikian karena dengan adanya upacara makan *Rengki* seluruh keluarga besar bisa berkumpul bersama menjalin silahturahmi. Selain itu untuk mempersatukan dua keluarga yang berbeda untuk menjalin hubungan yang baik dalam suatu ikatan perkawinan (wawancara prapenelitian 18/10/18).

Namun bagi generasi muda sendiri sering kali kurang memahami arti atau makna dibalik tradisi makan *Rengki* yang merupakan salah satu kebudayaan dari masyarakat asal Nagi, terutama bagi generasi muda asal Nagi yang merantau dari tempat kelahirannya. Contohnya mahasiswa asal Nagi yang mengecam pendidikan di luar daerah Larantuka (Nagi). Pada saat peneliti mencari mahasiswa asal Nagi untuk dijadikan informan penelitian yang mengetahui tradisi makan *Rengki* beberapa diantaranya menjawab ‘kurang tahu’ dan tidak pernah terlibat secara baik akibatnya mereka tidak mau dijadikan sebagai informan dalam penelitian karena kurangnya pengetahuan tentang tradisi makan *Rengki*. Selain itu peneliti pernah mendengar kekhawatiran dari genereasi tua tentang apakah anak muda sekarang bisa meneruskan tradisi makan *Rengki* ini. Mereka sekadar tahu secara umum tradisi makan *Rengki* tetapi kurang memahami, menghayati dan berpartisipasi dalam tradisi makan *Rengki*.

Fenomena ini menjadi suatu masalah bagi pelestarian budaya tradisi makan *Rengki* yang seharusnya diwariskan serta dilestarikan oleh masyarakat muda asal Nagi demi kelangsungan dan kelestarian budaya daerahnya agar tidak punah dan lenyap. Sehingga tradisi makan *Rengki* menjadi sesuatu yang penting

dan bermakna bagi generasi penerus yang akan melanjutkan tradisi ini dan kebudayaan dari masyarakat Kabupaten Flores Timur khususnya Nagi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang persepsi mahasiswa khususnya mahasiswa yang merantau atau mengecam pendidikan di luar Nagi, sebagai masyarakat muda atau generasi muda asal Nagi tentang tradisi makan *Rengki*. Hal ini dikarenakan setiap generasi memiliki persepsi tersendiri tentang tradisi makan *Rengki* yang pada akhirnya akan menentukan pola pikir dan tindakan mereka dalam upaya pelestarian nilai dan tradisi budaya. Berkaitan dengan masalah tersebut peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul: Pesepsi Mahasiswa Tentang Tradisi Makan *Rengki* (Studi Kasus pada Mahasiswa Asal Nagi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana persepsi mahasiswa asal Nagi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira tentang Tradisi makan *Rengki* sebagai salah satu tradisi kebudayaan masyarakat asal Nagi?”

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Penelitian ini dilakukan dengan maksud :

Untuk mengetahui persepsi dari mahasiswa asal Nagi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira tentang tradisi makan *Rengki* sebagai salah satu tradisi kebudayaan masyarakat Nagi dan bagaimana mereka memaknainya dalam kehidupan bermasyarakat.

1.3.2 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: untuk memperoleh pemahaman bagaimana persepsi mahasiswa asal Nagi tentang tradisi makan *Rengki* sebagai salah satu tradisi kebudayaan masyarakat asal Nagi.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dilihat dari aspek:

1. Secara Teoritis

   - Berguna untuk memberikan tambahan referensi keilmuan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, lembaga pendidikan tinggi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, mengenai persepsi mahasiswa asal Nagi tentang tradisi kebudayaan Makan *Rengki* asal Nagi dengan menggunakan konsep persepsi.

2. Secara Praktis

- Sebagai bahan referensi bagi penulis lainnya yang akan melakukan penelitian tentang budaya yang serupa dengan penelitian ini.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian yakni masyarakat asal Nagi memiliki salah satu tradisi yang disebut dengan tradisi makan *Rengki*. Mahasiswa asal Nagi merupakan bagian dari masyarakat Nagi yang memiliki pengalaman berkaitan dengan tradisi makan *Rengki* yang melibatkan panca indra. Pengalaman akan tradisi makan *Rengki* yang melibatkan panca indra ini yang akan menghasilkan persepsi dari mahasiswa asal Nagi tentang tradisi makan *Rengki* karena persepsi mahasiswa asal Nagi menentukan tindakan dan pola pikir mereka akan pelestarian tradisi makan *Rengki* oleh karena itu dalam penelitian ini mengangkat persepsi mahasiswa asal Nagi tentang tradisi makan *Rengki* berkaitan dengan bentuk penghormatan dari Ana Opu kepada Belake, adat isitiadat dan kepercayaan terhadap ajaran leluhur, dan adanya nilain-nilai yang terkandung dalam tradisi makan *Rengki*. Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

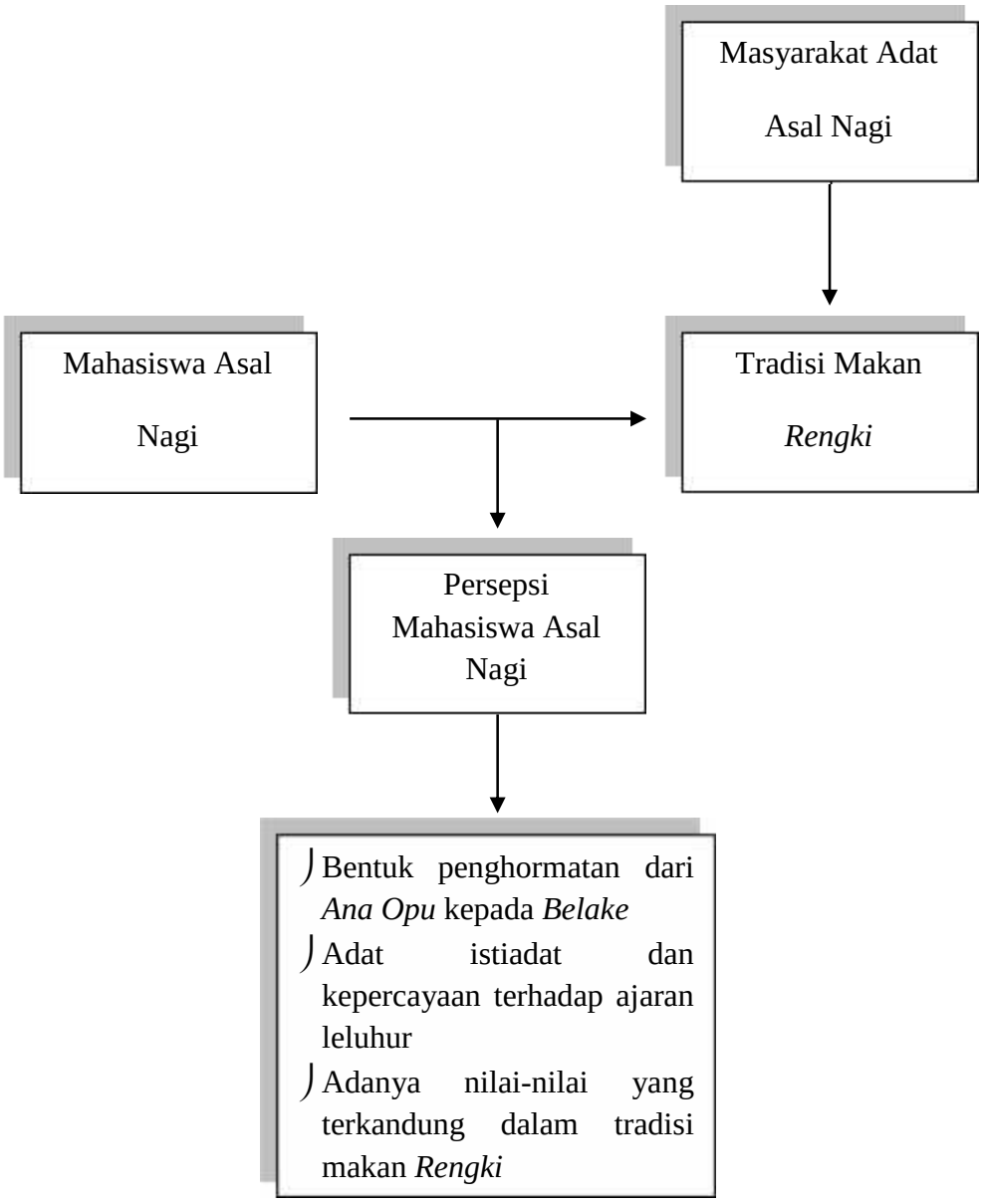

1.5.2 Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

   Asumsi penelitian merupakan proposisi-proposisi dalam penalaran yang tersirat pada kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai pegangan peneliti untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah: Mahasiswa asal Nagi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira memiliki persepsi tertentu tentang tradisi makan *Rengki* sebagai salah satu kebudayaan masyarakat Nagi.

2. Hipotesis Penelitian

   Hipotesis merupakan suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan arti sesungguhnya belum bernilai sebagai suatu yang belum diuji kebenarannya (Ruslan, 2013: 171).

   Hipotesis yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa asal Nagi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira memahami tradisi makan *Rengki* sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran leluhur untuk menghormati *Belake* dalam kesukuan atau marga oleh pihak *Ana Opu* dan sosialisasi nilai-nilai dalam tradisi kebudayaan masyarakat Nagi.